

EFEKTIVITAS KEBIJAKAN FISKAL DAN MONETER DI INDONESIA



SKRIPSI

**Diajukan untuk
memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi**

**Oleh:
Agnes Thalia Kartika
2017110039**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 1759/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018
BANDUNG
2021**

THE EFFECTIVENESS OF FISCAL AND MONETARY POLICY IN INDONESIA



UNDERGRADUATE THESIS

**Submitted to complete part of the requirements for
Bachelor Degree in Economics**

**By
Agnes Thalia Kartika
2017110039**

**PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS
PROGRAM IN DEVELOPMENT ECONOMICS
Accredited by National Accreditation Agency No. 1759/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018
BANDUNG
2021**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN**



**PERSETUJUAN SKRIPSI
EFEKTIVITAS KEBIJAKAN FISKAL DAN MONETER DI
INDONESIA**

Oleh:

Agnes Thalia Kartika

2017110039

Bandung, Agustus 2021

Ketua Program Studi Sarjana Ekonomi Pembangunan,

Ivanti Mokoginta, -

Ivantia S. Mokoginta, Ph.D.

Pembimbing,

Dr. Chandra Utama, S.E., M.M., M.Sc.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Agnes Thalia Kartika
Tempat, tanggal lahir : Bekasi, 6 Februari 1999
NPM : 2017110039
Program Studi : Sarjana Ekonomi Pembangunan
Jenis naskah : Skripsi

JUDUL

.....
EFEKTIVITAS KEBIJAKAN FISKAL DAN MONETER
DI INDONESIA
.....

Pembimbing : Dr. Chandra Utama, S.E., M.M., M.Sc.

MENYATAKAN

Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri:

1. Apa pun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut plagiat (*plagiarism*) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat merupakan peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak kesarjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak mana pun.

Pasal 25 Ayat (2) UU.No.20 Tahun 2003: Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan, dicabut gelarnya.
Pasal 70: Lulusan yang karya ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagai mana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung,

Dinyatakan tanggal : 2 Agustus 2021

Pembuat pernyataan:



Agnes Thalia Kartika

ABSTRAK

Dalam menghadapi ketidakpastian akibat adanya guncangan perekonomian, Indonesia dituntut untuk menerapkan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter yang efektif untuk stabilisasi ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter di Indonesia pada masa sebelum krisis dan pada masa krisis akibat Pandemi COVID-19. Periode dalam penelitian yaitu 2005:Q3 hingga 2020:Q4 dengan menggunakan Teknik pengolahan data *System Equation Ordinary Least Square*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kebijakan fiskal melalui belanja pemerintah tidak efektif mempengaruhi *output gap* pada masa sebelum krisis. Namun, pada masa krisis kebijakan fiskal efektif memengaruhi output gap. Di sisi lain, kebijakan moneter melalui pemberlakuan BI Rate efektif dalam mengendalikan inflasi pada masa sebelum krisis. Sedangkan, pada masa krisis kebijakan moneter tidak efektif mempengaruhi inflasi.

Kata Kunci: Kebijakan Fiskal, Kebijakan Moneter, *Output Gap*, Krisis

ABSTRACT

In the face of uncertainty due to economic shocks, Indonesia is required to implement effective fiscal and monetary policies for economic stabilization. This study aims to determine the effectiveness of fiscal policy and monetary policy in Indonesia before the crisis and during the crisis due to Pandemic COVID-19. The period in the research is 2005:Q3 to 2020:Q4 using the System Equation Ordinary Least Square data processing technique. Results from the study showed that fiscal policy through spending pemertidak effectively influence the output gap in the period before the crisis. However, in times of crisis, fiscal policy effectively affects the output gap. On the other hand, monetary policy through the implementation of BI Rate is effective in controlling inflation in the period before the crisis. Meanwhile, during the crisis, monetary policy was not effective in influencing inflation.

Keywords: *Fiscal Policy, Monetary Policy, Output Gap, Crisis*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan atas berkat, rahmat dan karunia-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektivitas Kebijakan Fiskal dan Moneter di Indonesia” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sarjana Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan yang ada, maka dari itu penulis sangat mengharapkan saran serta masukan bahkan pada penelitian ini.

Selama menjalankan studi di Ekonomi Pembangunan Universitas Katolik Parahyangan, penulis mendapatkan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah dan Ibu penulis, Bapak Floribertus Sugiarto dan Ibu, Drh. Elisabeth Sulistyawati yang tulus memberikan dukungan, kasih sayang, perhatian, doa dan materi yang telah diberikan selama ini. Begitu pula dengan Alm. Opa, Oma, Mbah Kakung, Mbah Putri dan Bude Lusi yang semasa hidupnya selalu mendukung dan memberikan kasih sayang pada penulis.
2. Bapak Dr. Chandra Utama, S.E., M.M., M.Sc. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membantu dan membimbing penulis dengan sepenuh hati dalam melakukan penyusunan skripsi hingga selesai.
3. Ibu Dr. Miryam L. Wijaya selaku dosen wali penulis dan Bapak M. Ishak Somantri, Drs., MSP. selaku dosen wali terdahulu penulis. Terima kasih atas segala bimbingan dan arahan selama penulis menjalani masa perkuliahan.
4. Dosen-dosen Ekonomi Pembangunan Universitas Katolik Parahyangan: Ibu Noknik Karliya Herawati, Dra., M.P.; Ibu Hilda Leilani Masniaritta Pohan, S.E., M.Si., Ph.D.; Ibu Siwi Nugraheni, Dra., M.Env.; Ibu Yanuarita Hendrani, Dra., M.A., Ph.D.; Ibu Deba Luthfia, SE., M.A.B.; bapak Yusuf Munawar, S.E., M.E., ERMCP., CCGO; Bapak Dr. Franciscus Haryanto, S.E., M.M.; Bapak Prof. Dr. Martinus Yuwana Marjuka, M.Si. Terima kasih atas semua ilmu dan pembelajaran yang telah diberikan.
5. Sahabat-sahabat penulis dari SMP hingga saat ini: Riris, Cipa, Erika, Fanny, Kris, Gaby, Oliv, Julia, Sintia, Elenna, Cici, Dara, Ica, Alya, Tiara, Gema, Noah, Danu, Rijal, Supit, Nico, Shendy, Olo, Reno, Willoy, Nopal, Calvin, Anila, Abed, Zahran serta rekan HMPSEP yang telah memberikan dukungan dan berbagi canda tawa Bersama.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	5
ABSTRACT	6
KATA PENGANTAR.....	7
DAFTAR GAMBAR	10
DAFTAR TABEL.....	11
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kerangka Konseptual	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Landasan Teori.....	6
2.1.1 Siklus Bisnis	6
2.1.2 Kebijakan Fiskal	8
2.1.3 Kebijakan Moneter	11
2.2 Penelitian Terdahulu.....	15
BAB 3 METODE DAN OBJEK PENELITIAN	18
3.1 Metode Penelitian	18
3.1.1 Data Penelitian.....	18
3.1.2 Pengembangan Model.....	18
3.1.3 Teknik Analisis	20
3.2 Objek Penelitian.....	21
3.2.1 Siklus Bisnis	21
3.2.2 Kebijakan Fiskal Belanja Pemerintah	23
3.2.3 Kebijakan Moneter BI Rate	23
3.2.4 Nilai tukar	25
3.2.5 Tingkat Harga.....	26
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Hasil Pengolahan Data	28

4.2 Pembahasan.....	31
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....	36
5.1 Kesimpulan.....	36
5.2 Rekomendasi.....	37
DAFTAR PUSTAKA.....	38
LAMPIRAN 1: Hasil <i>Unit Root Test (Level)</i>	A-1
LAMPIRAN 2: Hasil <i>Unit Root Variabel Fluktuasi (Level)</i>	A-5
LAMPIRAN 3: Hasil <i>Unit Root Residual</i>	A-9
LAMPIRAN 4: Hasil Estimasi Sistem Persamaan OLS.....	A-11
LAMPIRAN 5: Uji Wald.....	A-12
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	A-14

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Siklus Bisnis	7
Gambar 2. Kurva IS - MP - Phillips Kebijakan Fiskal	10
Gambar 3. Kurva IS-MP-Phillips Kebijakan Moneter	14
Gambar 4. <i>Output Gap</i>	21
Gambar 5. Belanja Pemerintah	23
Gambar 6. <i>BI Rate</i>	24
Gambar 7. Nilai Tukar	25
Gambar 8. Inflasi	26

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Variabel Penelitian	18
Tabel 2. Hasil Uji Stasioner	29
Tabel 3. Hasil Uji Stasioner Residual	29
Tabel 4. Hasil Estimasi Persamaan	30
Tabel 5. Uji Wald Belanja Pemerintah saat Terjadi Krisis	34
Tabel 6. Uji Wald Inflasi saat Terjadi Krisis	34
Tabel 7. Uji Wald Nilai Tukar saat Terjadi Krisis	35
Tabel 8. Uji Wald BI Rate saat Terjadi Krisis	35

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebijakan moneter dan kebijakan fiskal merupakan komponen fundamental untuk mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Mankiw, 2006). Kedua kebijakan tersebut dilakukan oleh dua otoritas yang berbeda, dimana kebijakan fiskal dijalankan oleh pemerintah sedangkan kebijakan moneter dijalankan oleh otoritas moneter (bank sentral). Kebijakan fiskal bertujuan untuk menstabilkan perekonomian, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan mengurangi pengangguran. Kebijakan moneter bertujuan untuk menstabilkan nilai rupiah melalui inflasi dan nilai tukar. Walaupun kebijakan fiskal dan moneter memiliki tujuan yang berbeda namun, kedua kebijakan tersebut dapat digunakan secara bersama untuk saling terkoordinasi sedemikian rupa (Tanzi, 2015). Koordinasi tersebut dilakukan agar dampak yang dihasilkan oleh dua kebijakan dapat efektif memengaruhi perekonomian dan tidak saling meniadakan atau menyebabkan pengaruh yang berlebihan sehingga dapat mendukung stabilitas pertumbuhan ekonomi. Efektivitas kebijakan fiskal dan moneter merupakan sebuah keharusan untuk menghadapi berbagai fenomena dan tantangan makroekonomi. Meskipun tujuan kedua kebijakan tersebut berbeda namun pencapaian kebijakan yang efektif sangat diperlukan, baik karena kemampuan kebijakan tersebut dalam mencapai targetnya masing-masing maupun karena koordinasi dan interaksi dari masing-masing kebijakan.

Dalam kondisi perekonomian yang lesu (*recession*), pemberlakuan kebijakan fiskal ekspansif melalui peningkatan pengeluaran belanja negara dan penurunan pajak dapat memberikan stimulus kepada perekonomian untuk dapat bertumbuh. Sedangkan, dalam kondisi *overheating* akibat tingginya permintaan agregat, kebijakan fiskal kontraktif dapat menyeimbangkan kondisi permintaan agregat melalui penurunan pengeluaran belanja negara dan peningkatan pajak (Bilgili, 2001). Melalui Kebijakan fiskal, Pemerintah Indonesia memberlakukan defisit anggaran dengan meningkatkan pengeluaran pemerintah (G) melalui stimulus fiskal untuk mendukung sektor produktif melalui investasi (I) dan selanjutnya meningkatkan konsumsi (C) Sehingga nantinya kebijakan fiskal diharapkan dapat mendorong permintaan agregat dan meningkatkan kapasitas ekonomi yaitu peningkatan *output*.

Sementara itu, kebijakan moneter merupakan kebijakan bank sentral dalam mengendalikan besaran moneter dan tingkat suku bunga acuan untuk mencapai tingkat inflasi yang diinginkan. Tujuan dari Bank Indonesia sebagai otoritas moneter di negara

Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan mata uang dengan mengendalikan inflasi dan nilai tukar. Untuk menjaga inflasi, Bank Indonesia sejak Juli 2005 tidak lagi menggunakan pendekatan berbasis kuantitas yang mengatur jumlah uang beredar (M0, M1, dan M2) melainkan menggunakan pendekatan berbasis harga melalui penetapan tingkat suku bunga acuan. Pendekatan ini dilakukan karena Bank Sentral mengalami kesulitan dalam mengatur jumlah uang beredar pada saat terjadi krisis ekonomi dan jumlah uang beredar tidak efektif sebagai pengendali inflasi (Arifin, Sugiyanto, Widodo, & Firmansyah, 2017). Tidak hanya itu, sejak tahun 2005 Bank Indonesia telah melakukan perubahan pada kebijakan moneter terkait pemberlakuan target inflasi atau *Inflation targeting Framework* (ITF) sebagai sasaran kebijakan moneter.

Pada tahun 2020, pandemi Virus COVID-19 yang melanda seluruh dunia menjadi perhatian utama seluruh negara begitu pula dengan Indonesia. Pandemi COVID-19 di Indonesia menyebabkan menurunnya aktivitas perekonomian secara keseluruhan sehingga pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan pertumbuhan ekonomi tersebut menyebabkan negara Indonesia mengalami resesi. Resesi ekonomi merupakan penurunan perekonomian yang ditandai dengan melemahnya Produk Domestik Bruto (PDB) selama dua kuartal berturut-turut. Resesi merupakan kondisi di mana terjadi perlambatan yang dapat dilihat dari menurunnya permintaan agregat. Penurunan permintaan agregat membuat sektor produksi menurunkan kapasitas produksinya dan menurunkan perekrutan tenaga kerja baru sehingga dapat meningkatkan jumlah pengangguran (Tanzi, 2015).

Peningkatan kasus COVID-19 terus bertambah setiap harinya sehingga pemerintah mengeluarkan peraturan mengenai pemberlakuan Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) dan pemberlakuan protokol kesehatan. Dengan adanya peraturan tersebut hampir seluruh kegiatan di bidang industri dan perkantoran terpaksa berhenti beroperasi. Selain itu, akibat adanya COVID-19 sektor pendidikan, tempat-tempat ibadah, pusat perbelanjaan, tempat pelayanan publik, rumah makan, dan tempat pariwisata berhenti beroperasi selama pemberlakuan PSBB. Kerugian yang ditimbulkan dari adanya pandemi menyebabkan dampak yang besar bagi perekonomian Indonesia. Kerugian ekonomi tersebut tercermin pada 2020:Q1 pertumbuhan ekonomi Indonesia pada awalnya sebesar 2,97% kemudian pertumbuhan menurun di 2020:Q2 menjadi -5,32%; 2020:Q3 pertumbuhan mengalami peningkatan menjadi -3,49%; dan pada 2020:Q4 pertumbuhan sebesar -2,19% (BPS, 2021)

Tingkat inflasi negara Indonesia selama pandemi COVID-19 mengalami penurunan di mana pada 2020:Q1 sebesar 2,96%; kemudian di 2020:Q2 menurun sebesar 1,96%;

pada 2020:Q3 inflasi kembali mengalami penurunan menjadi 1,42%; dan pada 2020:Q4 inflasi Indonesia mengalami peningkatan menjadi 1,68%. Angka inflasi tersebut lebih kecil dari inflasi yang ditargetkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2020 yaitu sebesar kurang lebih 3% (Bank Indonesia, 2021). Permasalahan akibat resesi yang terjadi pada tahun 2020 telah menempatkan para pembuat kebijakan, Pemerintah, Bank Indonesia, dan dunia usaha berada di posisi yang sulit. Oleh karena itu, Indonesia dituntut untuk menerapkan kebijakan yang dapat menciptakan stabilitas pertumbuhan ekonomi di tengah kondisi ketidakpastian global.

Terdapat beberapa studi empiris yang membahas mengenai efektivitas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Pada beberapa penelitian mengatakan bahwa kebijakan fiskal yang memiliki dampak lebih besar pada *output* perekonomian suatu negara. Di sisi lain, kebijakan moneter juga turut memiliki pengaruh yang dominan terhadap kegiatan ekonomi. Fetai (2013); Ozer & Kargol (2018) menyatakan bahwa kebijakan fiskal lebih efektif dalam memengaruhi perekonomian dibandingkan dengan kebijakan moneter. Berbeda dengan penelitian milik Olesahinde, *et al.*, (2019); yang menyatakan bahwa kebijakan moneter lebih efektif dalam memengaruhi perekonomian. Li J (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kebijakan moneter efektif dalam memengaruhi krisis. Di sisi lain, Coric. *et al.*, (2015); Tadesse & Melaku (2019); Silalahi & Chawwa (2011); Simorangkir & Adamanti (2010); Hutcison *et al.*, (2010) menyatakan bahwa untuk menciptakan perekonomian yang berkesinambungan koordinasi antara kebijakan fiskal dan kebijakan moneter menjadi sangat penting dan kurangnya koordinasi antara kedua kebijakan tersebut dapat menyebabkan penurunan pada kinerja perekonomian serta dapat merugikan perekonomian.

1.2 Rumusan Masalah

Cukup banyak penelitian yang membahas mengenai efektivitas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter di berbagai negara dengan menggunakan data, periode dan teknik yang berbeda-beda. Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa kebijakan fiskal dan kebijakan moneter dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi walaupun terkadang kebijakan fiskal bisa saja lebih efektif terhadap pertumbuhan ekonomi ataupun sebaliknya kebijakan moneter yang lebih efektif terhadap perekonomian. Dalam menghadapi ketidakpastian akibat adanya guncangan perekonomian, Indonesia dituntut untuk menerapkan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter yang efektif untuk stabilisasi ekonomi. Pada kenyataannya penelitian mengenai efektivitas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter telah banyak diteliti namun apabila mengingat bahwa Pandemi COVID-19 masih terjadi di negara Indonesia dan belum ada penelitian yang membahas mengenai efektivitas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter saat terjadi pandemi

COVID-19. Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah pemberlakuan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter sudah efektif selama Pandemi dibandingkan dengan sebelum Pandemi akibat COVID-19 di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada tahun 2005:Q3 hingga tahun 2020:Q4 mengingat bahwa negara Indonesia sejak tahun 2005 menggunakan pendekatan BI Rate dan *Inflation Targeting Framework* untuk mengendalikan inflasi. Sedangkan, pada tahun 2020 negara Indonesia mengalami guncangan perekonomian yang cukup besar akibat Pandemi COVID-19.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efektivitas kebijakan fiskal terhadap *output gap* pada masa sebelum krisis dan saat terjadi krisis akibat Pandemi COVID-19
2. Untuk mengetahui efektivitas kebijakan moneter terhadap inflasi pada masa sebelum krisis dan saat terjadi krisis akibat Pandemi COVID-19.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pemberlakuan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter di Indonesia saat sebelum krisis dan saat krisis akibat Pandemi COVID-19. Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat membantu para pemangku kebijakan untuk menentukan regulasi yang tepat dalam menggunakan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter agar target yang diharapkan dapat tercapai.

1.4 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan persamaan dari IS-MP-PC yang menggabungkan keuntungan liberalisasi perdagangan untuk mengetahui dampak ekonomi makro dari guncangan eksternal terhadap perekonomian (Shobande & Alimi, 2015). Perdagangan internasional dapat dijabarkan melalui fungsi IS. Tingkat suku bunga dan nilai tukar dapat dijelaskan melalui fungsi MP, serta *trade-off* antara inflasi dan *output gap* dapat terlihat melalui fungsi PC. Model IS-MP-PC terdiri dari tiga persamaan yaitu mengenai *output*, suku bunga, dan inflasi. Model keseimbangan pasar (IS), fungsi kebijakan moneter (MP), dan Phillips Curve (PC) dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = C(Y - T, R) + I(EY, R) + G + NX \quad (1)$$

$$R = R(\pi, Y, e) \quad (2)$$

$$\pi = \pi e_t + \theta(Y - Y^*) + R \quad (3)$$

Terdapat asumsi bahwa konsumsi rumah tangga adalah fungsi dari pendapatan, dan pajak. Sedangkan, Investasi dipengaruhi oleh pendapatan dan nilai tukar. Di sisi lain ekspor adalah fungsi dari nilai tukar riil (Hsing, 2006). *Investment-Saving (IS) Curve* pada persamaan (1) menghubungkan *output* (Y) dengan suku bunga riil (R). pada kurva IS suku bunga dan *output* memiliki hubungan yang negatif di mana semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah *output* yang dihasilkan. Suku bunga yang tinggi akan menghambat permintaan agregat dengan mengurangi konsumsi (C) dan investasi (I). Di dalam kurva IS terdapat faktor lain yang memengaruhi *output* seperti kebijakan fiskal melalui pengeluaran Pemerintah maupun Pajak, dan harga aset.

Kurva *Monetary Policy (MP)* menggunakan pendekatan Taylor Rule yang terdapat pada persamaan (2). Taylor Rule memiliki aturan sederhana di mana bank sentral menyesuaikan tingkat suku bunga (R) sejalan dengan inflasi π untuk tujuan memenuhi target inflasi. Bank sentral menyesuaikan tingkat bunga nominal dengan menaikkan tingkat bunga Ketika inflasi meningkat dan menurunkan tingkat bunga Ketika inflasi menurun. Phillips Curve yang terdapat pada persamaan (3) merumuskan tentang hubungan di mana inflasi bergantung pada ekspektasi inflasi dan *output gap*. Hubungan antara inflasi dan ekspektasi inflasi merupakan konsep dari New Keynesian Phillips Curve (NKPC). Terdapat subskrip periode waktu dalam variabel (t) karena ekspektasi publik dapat berubah seiring dengan waktu. Kenaikan ekspektasi inflasi akan menyebabkan inflasi meningkat. Peningkatan tersebut dapat terjadi karena adanya asumsi bahwa masyarakat menawarkan upah yang lebih tinggi dan berpengaruh pada inflasi. Penelitian ini juga menambahkan suku bunga (R) untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap inflasi di mana pada saat suku bunga meningkat maka inflasi akan menurun.